

ANALISIS PROSEDUR PENERJEMAHAN KATA DAN UNGKAPAN BERMUATAN BUDAYA DALAM NOVEL TWILIGHT DAN TERJEMAHANNYA

DESIE NATALIA*

Abstract

*This article tries to describe translation procedures applied by a translator —Lily Devita Sari— in transferring American cultural words and expressions from English into Indonesian. By using Stephenie Meyer's novel *Twilight* and its Indonesian translation as the source of data, the writer applies a qualitative descriptive method to describe translation procedures used by the translator in transferring those cultural words and expressions. The result of the study proves that there are, at least, ten translation procedures applied by Lily Devita Sari, namely transference, naturalisation, cultural equivalent, functional equivalent, through-translation, shift or transposition, recognized translation, reduction, expansion, and additions.*

Keywords: translation, culture, translation procedures

Abstrak

Artikel ini berusaha mengungkapkan prosedur penerjemahan yang ditempuh oleh penerjemah—Lily Devita Sari—dalam menerjemahkan kata dan ungkapan bermuatan budaya Amerika, dalam hal ini dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Dengan menggunakan novel karya Stephenie Meyer yang berjudul *Twilight* dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia sebagai sumber data, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk melihat prosedur penerjemahan untuk kata dan ungkapan yang bermuatan budaya Amerika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan sepuluh prosedur penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah, yaitu pentransferan, naturalisasi, padanan budaya, padanan fungsi, terjemahan langsung, pergeseran

*Penerjemah Muda pada Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, nengdc@gmail.com.
Jalan Sumbawa No. 11, Bandung 40113

atau transposisi, terjemahan lazim, reduksi, ekspansi, dan penambahan.

Kata Kunci: penerjemahan, budaya, prosedur penerjemahan

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam artikel ini penulis menganalisis prosedur penerjemahan yang digunakan oleh Lily Devita Sari dalam menerjemahkan novel *Twilight*. Penulis memilih novel *Twilight* dan terjemahannya sebagai data karena dalam novel tersebut banyak ditemukan kata dan ungkapan bermuatan budaya Amerika yang sulit dicari padanannya dalam budaya dan bahasa Indonesia. Penulis memilih untuk menggunakan prosedur penerjemahan karena Newmark menawarkan prosedur penerjemahan secara umum. Istilah prosedur penerjemahan (translation procedure) merupakan istilah yang digunakan oleh Peter Newmark dalam bukunya yang berjudul *A Textbook of Translation* (1988: 81--93).

1.2. Novel Twilight

Twilight merupakan novel pertama dari tetralogi novel *The Twilight Saga*, karya Stephenie Meyer. Novel kedua berjudul *New Moon*, novel ketiga berjudul *Eclipse*, dan novel keempat berjudul *Breaking Dawn*. *Twilight* diterbitkan pada tahun 2005 oleh Little, Brown dan Company, New York, Amerika. Pada tahun 2007 PT Gramedia Pustaka Utama membeli hak cipta *Twilight* untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Novel *Twilight* diterjemahkan oleh Lily Devita Sari dan disunting oleh Rosi L. Simamora.

Twilight menceritakan kisah cinta tokoh utamanya, yakni Isabella "Bella" Swan yang jatuh cinta kepada seorang vampir, Edward Cullen. Bella dan Edward bertemu di sebuah kota kecil, Forks, Washington, Amerika Serikat. Bella Swan baru saja pindah dari

Phoenix, Arizona, yang bercuaca panas ke Forks, Washington, yang bercuaca dingin, hujan, dan lembab.

Setelah pindah ke Forks, Bella tertarik pada seorang pemuda misterius yang tampan, yang merupakan teman sekelasnya di pelajaran Biologi, Edward Cullen, yang ternyata merupakan seorang vampir vegetarian (vampir yang meminum darah hewan, bukan manusia). Edward mempunyai kemampuan seperti halnya vampir yang lain (kuat, cepat, apabila terkena matahari langsung maka tubuhnya berkilauan, dan pada saat tertentu matanya dapat berubah warna), selain itu Edward juga mempunyai sebuah bakat untuk dapat membaca pikiran orang lain, tetapi dia tidak mampu membaca pikiran Bella. Pada awalnya, Edward berusaha menjauhi Bella karena Edward selalu merasa tergoda jika menghirup aroma darah Bella. Akan tetapi, akhirnya Edward dapat mengatasi masalah tersebut dan kemudian mereka pun saling jatuh cinta.

1.3. Penerjemahan Kata dan Ungkapan Bermuatan Budaya

Menurut Newmark (1988:95) kata atau ungkapan yang mengandung unsur kebudayaan dapat dikategorikan menjadi 5 yaitu: ekologi, kebudayaan material (artefak), kebudayaan sosial, organisasi, dan kebiasaan. Kata dan ungkapan yang mengandung wujud kebudayaan itu sulit diterjemahkan ke dalam bahasa penerima karena konsep yang terkandung di dalamnya sangat khas pada kebudayaan yang bersangkutan. Dalam novel *Twilight* banyak ditemukan kata dan ungkapan bermuatan budaya yang tampaknya sulit untuk diterjemahkan dan dicari padanan yang tepat ke dalam bahasa Indonesia. Budaya Amerika dan budaya Indonesia jelas jauh berbeda.

1.4. Kerangka Teoretis

Menurut Beekman dan Callow (dalam Larson 1984:163) cara menerjemahkan konsep yang tidak dikenal meliputi tiga alternatif, yaitu:

- a. kata generik dengan frasa deskriptif;
- b. kata pinjaman; dan,
- c. pengganti kebudayaan.

Lebih lanjut Larson (1984:163-5) menjelaskan bahwa untuk menemukan padanan leksikal yang baik, perlu diketahui hubungan bentuk dan fungsi. Ada empat kemungkinan. *Pertama*, benda atau kejadian dalam satu bahasa dan kebudayaan mungkin mempunyai bentuk dan fungsi yang sama dalam bahasa lain. Misalnya, *tefinga* memiliki bentuk dan fungsinya sama dalam semua budaya dan bahasa. *Kedua*, bentuk mungkin sama tetapi fungsinya berbeda. Kemungkinan *ketiga*, bentuk yang sama tidak terdapat dalam bahasa penerima, tetapi ada benda atau kejadian yang mempunyai fungsi yang sama. Kata itu mungkin merujuk ke sesuatu yang tidak terdapat dalam kebudayaan sasaran, dan dalam kebudayaan sasaran tidak ada unsur lain yang mempunyai fungsi yang sama. Dalam keadaan demikian, harus dipakai frasa deskriptif untuk bentuk dan fungsi.

Larson (1984: 166-172) menawarkan tiga bentuk kesepadanan untuk menerjemahkan konsep yang tidak dikenal (*asing*), yaitu:

- a. Padanan dengan memodifikasi kata generik, yang meliputi:
 - 1) Dimodifikasi dengan ciri bentuk, seperti: *harta benda* diterjemahkan *banyak benda berharga* (Mazahua, Meksiko);
 - 2) Dimodifikasi dengan pernyataan fungsi, seperti: *kapal* diterjemahkan *sesuatu yang dengannya kita dapat berjalan di atas air* (Chichimeca Pame, Meksiko);
 - 3) Dimodifikasi dengan bentuk dan fungsi, seperti: *ani-ani* diterjemahkan *pisau kecil untuk memotong padi, gandum* (Inggris); dan,
 - 4) Dimodifikasi dengan perbandingan, seperti: *kemudi* diterjemahkan *benda seperti dayung* (Sierra Otomi, Meksiko).

- b. Padanan dengan memodifikasi kata asing, yang meliputi:
 - 1) Dimodifikasi dengan penggolong, seperti: merpati diterjemahkan burung yang disebut merpati (Wantoat, papua Nugini); dan,
 - 2) Dimodifikasi dengan pemerian bentuk, fungsi, atau keduanya, seperti: *Imam* diterjemahkan *imam, orang yang berhubungan dengan sesuatu yang diberikan kepada Allah* (Kalinga, Filipina). *Kemenyan* diterjemahkan *minyak yang mahal dan harum yang disebut kemenyan* (Aguaruna, Peru).
- c. Padanan dengan pengganti kebudayaan, seperti: *Kayotes* diterjemahkan *wolves* (Meksiko).

Prosedur penerjemahan kata dan ungkapan asing yang ditawarkan oleh Larson hanya cocok dengan jenis naskah naratif atau deskriptif. Naskah puisi memerlukan pola penerjemahan lain karena pemakaian katanya hemat dan ringkas. Menurut Baker (1992) prosedur penerjemahan untuk kata dan ungkapan bermuatan budaya meliputi:

- a. Penerjemahan dengan menggunakan kata yang lebih umum.
Prosedur ini adalah prosedur yang paling umum yang dipakai oleh penerjemah untuk mencari padanan dari berbagai macam kata yang tidak memiliki padanan langsung.
- b. Penerjemahan dengan menggunakan kata yang lebih netral.
Prosedur ini digunakan untuk mengurangi kesan negatif yang ditimbulkan oleh kata dalam bahasa sumber, yang dikarenakan oleh makna yang dimiliki oleh kata dalam bahasa sumber tersebut.
- c. Penerjemahan dengan menggunakan pengganti kebudayaan.
Prosedur penerjemahan ini adalah dengan mengganti konsep kebudayaan pada bahasa sumber dengan konsep kebudayaan bahasa penerima yang setidaknya memiliki makna yang menyerupai dalam bahasa sumber tersebut.
- d. Penerjemahan dengan menggunakan kata serapan atau kata serapan yang disertai dengan penjelasan.

Prosedur ini sering digunakan dalam menerjemahkan kata yang berhubungan dengan kebudayaan, konsep moderen dan kata yang tidak jelas maknanya.

c. Penerjemahan dengan parafrase.

Prosedur ini digunakan ketika konsep yang diungkapkan dalam bahasa sumber memiliki makna kamus dalam bahasa penerima tetapi memiliki bentuk yang berbeda, dan frekwensi kemunculan kata tersebut lebih sering dalam bahasa sumber. Penerjemahan dengan parafrase ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan menggunakan kata-kata yang berbeda atau menggunakan kalimat untuk mengungkapkan makna kata yang terdapat dalam bahasa sumber.

Selanjutnya, Newmark (1988: 81-93) menawarkan prosedur penerjemahan secara umum, yaitu pentransferan, naturalisasi, padanan budaya, padanan fungsi, padanan deskriptif, sinonim, terjemahan langsung, transposisi, modulasi, terjemahan dikenal, kompensasi, eduksi dan ekspansi, parafrasa, pencatatan, dan penambahan. Prosedur penerjemahan yang ditawarkan oleh Newmark juga dapat menjadi acuan bagi penerjemah untuk konsep-konsep budaya. Prosedur-prosedur ini bersifat umum yang berarti bahwa prosedur-prosedur ini belum dimaksudkan untuk jenis naskah tertentu.

1.5. Masalah

Masalah penelitian ini adalah:

- a. bagaimanakah deskripsi kata dan ungkapan bermuatan budaya dalam novel *Twilight*?
- b. bagaimanakah deskripsi prosedur penerjemahan yang ditempuh oleh penerjemah dalam menerjemahkan kata dan ungkapan bermuatan budaya tersebut?

1.6. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. untuk mendeskripsikan kata dan ungkapan bermuatan budaya dalam novel *Twilight*, dan;
- b. untuk mendeskripsikan prosedur penerjemahan yang ditempuh oleh penerjemah dalam menerjemahkan kata dan ungkapan bermuatan budaya tersebut.

1.7. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap pengembangan teori penerjemahan dan bagi praktisi penerjemahan.

- a. Bagi pengembangan teori penerjemahan, hasil penelitian ini memberikan informasi mengenai prosedur penerjemahan kata dan ungkapan bermuatan budaya, khususnya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia secara lebih cermat dan rinci;
- b. Bagi praktisi penerjemah, prosedur penerjemahan kata atau frasa bermuatan budaya dijadikan sebagai acuan dalam praktek penerjemahan.

1.8. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Baik data maupun hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa kata dan ungkapan yang bermuatan budaya dalam bahasa penerima (bahasa Indonesia). Data diperoleh dari latar alami berupa naskah novel asli yang berbahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode komparatif, yaitu membandingkan naskah sumber dengan naskah sasaran (hasil terjemahan). Dari hasil perbandingan diharapkan dapat diperoleh model pemadanan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan novel serta alasan mengapa penerjemah menggunakan model tertentu untuk kata dan ungkapan tertentu. Perhatian peneliti

diarahkan pada kata dan ungkapan bermuatan budaya Amerika yang kemungkinan besar tidak ditemukan dalam kebudayaan Indonesia.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Twilight* karya Stephenie Meyer. Dasar pemilihan sumber data itu adalah 1) novel tersebut sarat dengan kata dan ungkapan budaya Amerika yang diduga tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia; 2) novel tersebut diterjemahkan oleh penerjemah profesional, Lily Devita Sari dan diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama; dan (3) novel tersebut termasuk novel laris karena sangat disukai terutama oleh para remaja, bahkan setelah dibuat versi film, novel *Twilight* semakin laris.

Data penelitian ini berupa kata dan ungkapan budaya Amerika dalam novel sumber (NSu) dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia, yaitu kata dan ungkapan yang dianggap mengandung unsur yang mengungkap konsep kebudayaan yang tidak dikenal dalam novel sasaran (NSa). Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi kata atau ungkapan budaya Amerika yang kemungkinan besar tidak dikenal dalam kebudayaan Indonesia dan tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia, kata atau ungkapan tersebut ditandai dan dicatat dalam kartu, dan mencari padanan kata atau ungkapan yang diidentifikasi pada langkah kedua dalam karya sastra terjemahan dalam bahasa Indonesia serta mencatatnya pada kartu yang sama dengan kata atau frasa bahasa Inggris. Langkah tersebut diikuti dengan analisis prosedur dan teknik penerjemahan kata dan ungkapan bermuatan budaya.

Penulis memilih menerapkan klasifikasi prosedur penerjemahan yang ditawarkan oleh Newmark sebagai metode yang dipakai dalam penelitian ini karena penulis meyakini bahwa klasifikasi Newmark merupakan klasifikasi yang paling lengkap di antara klasifikasi-klasifikasi yang ada. Newmark (1988: 81-93) menawarkan prosedur penerjemahan secara umum, yaitu pentrasferan, naturalisasi, padanan budaya, padanan fungsi, padanan deskriptif, sinonim, terjemahan langsung, transposisi, modulasi, terjemahan lazim, kompensasi,

reduksi dan ekspansi, parafrasa, pencatatan, dan penambahan. Data yang telah dikumpulkan, yakni berupa terjemahan kata dan ungkapan bermuatan budaya akan dibahas dalam pembahasan.

2. PEMBAHASAN

Dalam terjemahan novel *Twilight*, penerjemah menggunakan beberapa prosedur penerjemahan, antara lain pentransferan, naturalisasi, padanan budaya, padanan fungsi, terjemahan langsung, pergeseran atau transposisi, terjemahan lazim, reduksi, ekspansi, dan penambahan.

2.1. Pentransferan

Pentransferan adalah prosedur penerjemahan dengan mentransfer atau meminjam secara utuh kata atau ungkapan BSu. Ejaan dan pelafalan tetap disesuaikan dengan ejaan dan pelafalan pada BSu.

No.	Bahasa Sumber (BSu)	Bahasa Sasaran (BSa)
1.	<i>My carry-on item was a parka.</i> (hlm.4)	Benda yang kubawa-bawa adalah sepotong parka . (hlm.15)
2.	<i>I wasn't in the mood to go on a real erying jag.</i> (hlm. 7)	Aku tidak sedang mood untuk menangis habis-habisan. (hlm.21)
3.	<i>I should be tan, sporty, blond.</i> (hlm. 7)	Aku harus berkulit coklat, sporty , pirang. (hlm.22)
4.	<i>taking last night's lasagna from the fridge,</i> (hlm. 150)	Mengambil lasagna sisa semalam dari dapur (hal. 309)
5.	<i>filling the kitchen with the smell of tomatoes and oregano.</i> (hlm. 151)	Menyebarkan aroma tomat dan oregano ke seluruh dapur (hal. 309)
6.	<i>I made a salad while the steaks cooked.</i> (hlm.19)	Aku membuat salad sementara steiknya sedang dipanggang. (hlm.47)

Contoh (1) menunjukkan penerjemah tetap menggunakan kata *parka*. Menurut kamus Cambridge *parka* bermakna 'jaket panjang sampai ke lutut dan dilengkapi dengan penutup kepala'. Makna lain

parka adalah '1 jaket pendaki gunung yang berkancing di depan dan menutupi paha, dilengkapi dengan penutup kepala, lengan jaket di pergelangan dan di bagian pinggang dilengkapi dengan tali pengikat, gunanya untuk menahan angin dan air (hujan); 2 baju luar terbuat dari bulu sbg penahan dingin atau angin'. (<http://artikata.com/arti-132971-parka.html>, diakses 20 September pkl. 10.21)

Contoh (2) menunjukkan penerjemah melakukan prosedur pentransferan dengan tetap menggunakan kata *mood* yang menurut kamus M. Echols memiliki makna 'keadaan jiwa, suasana hati'.

Contoh (3) menunjukkan bahwa penerjemah melakukan prosedur pentransferan kata *sporty* karena budaya bahasa sasaran tidak mengenal konsep *sporty*.

Contoh (4) *lasagna* adalah pasta yang dipanggang di oven dan merupakan makanan khas Italia. Penerjemah menggunakan prosedur pentransferan karena dalam bahasa sasaran tidak dikenal konsep *lasagna*.

Contoh (5) menunjukkan bahwa penerjemah mentransfer langsung *oregano*. *Oregano* (*Origanum vulgare*) adalah sejenis basil yang dijadikan bumbu untuk makanan khas Italia seperti *pizza* dan *spagheti*.

Contoh (6) menunjukkan bahwa penerjemah melakukan prosedur pentransferan kata *salad*. Menurut kamus Oxford *salad* adalah buah-buahan atau sayuran (biasanya tidak dimasak) yang didinginkan dan biasanya disajikan dengan taburan keju dan irisan daging tipis dan dibumbui saus serta minyak zaitun.

Contoh (4) dan (6) menunjukkan bahwa konsep makanan seperti *lasagna* dan *salad* merupakan makanan khas, sehingga sulit dicari padanan yang tepat dalam BSa.

2.2. Naturalisasi

Naturalisasi adalah prosedur penerjemahan dengan meminjam kata dengan penyesuaian; ejaan dan pelafalan disesuaikan dengan ejaan dan pelafalan pada BSa.

No.	Bahasa Sumber (BSu)	Bahasa Sasaran (BSa)
1.	<i>Their branches hanging with a canopy of it, the ground covered with ferns. (hlm. 6)</i>	Kanopi di antara cabang-cabangnya, tanahnya tertutup daun yang berguguran. (hlm.20)
2.	<i>I changed quickly back into my jeans and navy blue sweater. (hlm. 16)</i>	Aku buru-buru mengenakan kembali jins dan sweter biru tentaraku (hlm. 43).
3.	<i>I changed quickly back into my jeans and navy blue sweater. (hlm. 16)</i>	Aku buru-buru mengenakan kembali jins dan sweter biru tentaraku (hlm. 43).
4.	<i>...covered a steak in marinade. (hlm. 17)</i>	...melapisi steik dengan marinade. (hlm.45)
5.	<i>I could feel the claustrophobia creeping up on me.(hlm. 8)</i>	Bisa kurasakan klaustrofobia merayapi tubuhku. (hlm.23)
6.	<i>...two unisex raincoats through the door. (hlm.9)</i>	...dua orang yang mengenakan jas hujan uniseks melewati pintu. (hlm.27)

Penyerapan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia adalah berdasarkan bunyi atau pelafalan. Contoh (1) kata *canopy* dipinjam dengan penyesuaian ejaan dan pelafalan bahasa sasaran atau bahasa Indonesia menjadi kanopi. Contoh (2) kata *jeans* menjadi jins, contoh (3) kata *sweater* menjadi sweter. Contoh (4) kata *steak* menjadi steik. Contoh (5) kata *claustrophobia* menjadi klaustrofobia, dan contoh (6) kata *unisex* menjadi uniseks. Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa penerjemah menggunakan prosedur naturalisasi.

2.3. Padanan Budaya

Padanan budaya adalah prosedur penerjemahan dengan mengganti unsur budaya BSu dengan unsur budaya yang memiliki

sifat yang sama dalam Bsa dan unsur budaya tersebut akrab bagi pembaca Bsa.

No.	Bahasa Sumber (BSu)	Bahasa Sasaran (BSa)
1.	<i>Charlie was waiting for me with the cruiser.</i> (hlm. 5)	Charlie menungguku di mobil patrolinya . (hlm.17)
2.	<i>Here, P.E. was mandatory all four years.</i> (hlm. 15)	Di sini pelajaran olahraga wajib selama empat tahun (hlm. 39).
3.	<i>Pulled my damp hair up into a pony-tail.</i> (hlm. 17)	Mengikat rambutku yang lembap jadi kucir kuda . (hlm.45)
4.	<i>If I couldn't find a niche in a school with three thousand people...</i> (hlm. 7)	Kalau aku tidak bisa menemukan tempat di sekolah berpopulasi tiga ratus orang... (hlm.22)
5.	<i>...and escape to the nurse's office for the next hour.</i> (hlm.21)	...dan menyembunyikan diri di UKS selama satu jam ke depan. (hlm.53)
6.	<i>...terra-cotta, sea green, lavender, blue gray, dull gold.</i> (hlm.60)	... merah bata , hijau laut, lavender, biru, abu-abu, keemasan yang kusam.
7.	<i>it sounded like a lullaby.</i> (hlm.158)	Kedengarannya seperti lagu nina bobo (hal. 322)

Contoh (1) menunjukkan penerjemah menggunakan prosedur padanan budaya. menurut kamus Oxford *cruiser* adalah mobil patroli polisi. *Cruiser* adalah sebutan bagi mobil patrol polisi biasa digunakan di Amerika Utara.

Contoh (2) P.E (*Physical Education*) atau pendidikan jasmani, adalah sebuah pelajaran yang berhubungan dengan fisik dari tubuh manusia, yang diambil selama pendidikan dasar dan menengah yang mendorong pembelajaran psikomotor dalam pengaturan bermain atau gerakan eksplorasi untuk meningkatkan kesehatan. (http://en.wikipedia.org/wiki/Physical_education, diakses 20 September 2014, pkl. 1035). Contoh tersebut menunjukkan bahwa penerjemah

menggunakan prosedur padanan budaya dengan menerjemahkan P.E menjadi pelajaran olahraga.

Contoh (3) *ponny-tail* diterjemahkan menjadi kucir kuda. Menurut kamus Oxford *ponny-tail* adalah adalah gaya rambut gadis kecil yang populer pada tahun 1950-an, rambut panjang yang diikat satu ke arah belakang kepala dengan model seperti ekor kuda. Contoh ini menunjukkan penerjemah melakukan prosedur padanan budaya dengan menggunakan gabungan kata kucir kuda sebagai padanan *ponny-tail*.

Contoh (4) menunjukkan penerjemah menerjemahkan ungkapan *find a niche* menjadi menemukan tempat. Menurut kamus Oxford ungkapan *find a niche* bermakna menemukan tempat yang nyaman dan menyenangkan sesuai dengan keinginan.

Contoh (5) penerjemah menerjemahkan *the nurse's office* menjadi UKS. UKS adalah singkatan dari Usaha Kesehatan Sekolah. UKS merupakan unit kesehatan di lingkungan sekolah untuk penanganan pertolongan pertama bagi siswa yang sakit atau membutuhkan perawatan medis segera. Budaya bahasa sasaran memiliki konsep yang sama dengan *the nurse's office*, yaitu UKS.

Contoh (6) penerjemah menerjemahkan *terra-cotta* menjadi merah bata. Menurut kamus Oxford *terracotta* adalah warna merah kecoklatan. Bahasa Indonesia memiliki konsep warna merah bata untuk warna merah kecoklatan.

Contoh (7) menunjukkan bahwa penerjemah menggunakan prosedur padanan budaya dengan memadankan *lullaby* menjadi lagu nina bobo karena baik budaya BSu maupun budaya BSa sama-sama memiliki konsep lagu untuk menidurkan anak.

Pada contoh-contoh tadi penerjemah menggunakan prosedur padanan budaya, yaitu mengganti budaya BSu dengan unsur budaya yang memiliki sifat yang sama dalam BSa.

2.4. Padanan Fungsi

Padanan fungsi adalah prosedur penerjemahan dengan mengganti kata dan ungkapan dengan deskripsi bentuk dan fungsinya. Contoh: kata dalam bahasa Italia *panettone* diterjemahkan menjadi *kue tradisional Italia yang dimakan pada saat Tahun Baru*.

No.	Bahasa Sumber (BSu)	Bahasa Sasaran (BSa)
1.	<i>He walked to the lightboard on the wall.</i> (hlm.32)	ia berjalan ke papan pembaca foto rontgen di dinding. (hlm.74)

Contoh (1) menunjukkan bahwa penerjemah melakukan prosedur terjemahan fungsi dengan mendeskripsikan kata *lightboard* menjadi papan pembaca foto rontgen.

2.5. Terjemahan Langsung

No.	Bahasa Sumber (BSu)	Bahasa Sasaran (BSa)
1.	<i>The Red Cross is having a blood drive in Port Angeles.</i> (hlm.50)	Palang Merah menggalang acara donor darah di Port Angeles.
2.	<i>and dying of the Spanish influenza.</i> (hlm. 148)	sekarat akibat flu Spanyol (hal. 303)

Contoh (1) menunjukkan penerjemah melakukan prosedur terjemahan langsung. *The Red Cross* diterjemahkan menjadi Palang Merah. Selain itu gabungan kata *Red Cross* juga masuk ke dalam prosedur terjemahan lazim karena gabungan kata Palang Merah dalam bahasa sasaran merupakan konsep yang lazim di masyarakat.

Contoh (2) menunjukkan prosedur terjemahan langsung yang digunakan oleh penerjemah, *the Spanish influenza* langsung diterjemahkan menjadi flu spanyol.

2.6. Pergeseran atau Transposisi

Pergeseran atau transposisi adalah prosedur penerjemahan dengan mengubah struktur kalimat agar dapat diperoleh pesan yang sepadan. Misalnya, mengubah kata dari kata tunggal menjadi jamak atau sebaliknya.

No.	Bahasa Sumber (BSu)	Bahasa Sasaran (BSa)
1.	<i>It looked like Carlisle was marking bases</i> , (hlm. 191)	Kelihatannya Carlisle sedang menandai base (hal. 385)
2.	<i>like still slides behind my lids</i> , (hlm..211)	Bagaikan slide yang tertanam di balik pelupuk mataku (hal. 425)
3.	<i>Charlie said it wasn't a good place to hike</i> . (hlm. 111)	Charlie bilang itu bukan tempat yang baik untuk hiking . (hlm.228)

Contoh (1) kata jamak *bases* diterjemahkan menjadi kata tunggal *base*. Pada contoh (2) kata *slides* juga ditransposisi menjadi kata tunggal *slide*. Pada contoh (3) penerjemah melakukan prosedur transposisi pada kata kerja (verba) *to hike* menjadi *hiking*. BSu menggunakan kata kerja *to infinitive* sedangkan pada terjemahannya penerjemah menggunakan kata kerja *gerund*. Sebenarnya penerjemah dapat menerjemahkan *to hike* menjadi mendaki, tetapi penerjemah memilih untuk menggunakan prosedur transposisi. Pada ketiga contoh tadi selain menggunakan prosedur transposisi, penerjemah juga menggunakan prosedur pentransferan atau transferensi.

2.7. Terjemahan Lazim

Terjemahan lazim adalah prosedur penerjemahan dengan menggunakan kata atau ungkapan yang sudah lazim atau dikenal (berdasarkan kamus atau penggunaan sehari-hari). Misalnya *the president of university* di Amerika atau *counselor* di Australia diterjemahkan menjadi 'rektor' dalam bahasa Indonesia.

No.	Bahasa Sumber (BSu)	Bahasa Sasaran (BSa)
1.	"Your X-rays look good," (hlm.32)	"Hasil rontgen mu bagus," (hlm.74)
2.	<i>They put me in the emergency room.</i> (hlm.31)	Mereka membawaku ke UGD. (hlm.72)
3.	<i>so we all enrolled in high school.</i> (hlm. 149)	Jadi kami semua mendaftar di SMA (hal. 305)
4.	<i>I looked away from the cross to stare at him.</i> (hlm. 172)	Aku mengalihkan pandangan dari salib itu kepada Edward (hal. 348)

Contoh (1) menunjukkan bahwa penerjemah melakukan prosedur terjemahan lazim, yaitu *X-ray* menjadi rontgen karena dalam bahasa sasaran (BSa) *X-ray* dikenal sebagai rontgen.

Contoh (2) menunjukkan bahwa penerjemah melakukan prosedur terjemahan lazim. Dalam bahasa sumber (BSu) *the emergency room* diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran (BSa) menjadi UGD (Unit Gawat Darurat). Dalam bahasa sasaran (BSa) UGD sudah lazim digunakan dan dikenal.

Contoh (3) menunjukkan bahwa penerjemah melakukan prosedur terjemahan lazim, yaitu *high school* diterjemahkan menjadi SMA (Sekolah Menengah Atas).

Contoh (4) menunjukkan bahwa penerjemah melakukan prosedur terjemahan lazim, yaitu *the cross* diterjemahkan menjadi salib karena konsep salib sudah lazim atau dikenal di budaya bahasa sasaran (BSa).

2.8. Reduksi (Penyusutan)

No.	Bahasa Sumber (BSu)	Bahasa Sasaran (BSa)
1.	<i>Fidgeting with a stray piece of chiffon.</i> (hlm. 258)	Memainkan chiffon -nya (hal. 516)
2.	<i>I didn't want to spoil the page with my clumsy scrawl.</i> (hlm.24)	Aku tak ingin merusak lembar kerja kami dengan tulisan cakar ayamku. (hlm.58)

Contoh (1) menunjukkan bahwa penerjemah melakukan prosedur reduksi atau penyusutan, yaitu pada *piece of chiffon*. Penerjemah tidak menerjemahkan kata *piece of* 'sepotong'.

Contoh (2) kata *clumsy* yang bermakna 'janggal, kagok, kikuk' pun tidak diterjemahkan. Penerjemah melakukan prosedur reduksi dengan menghilangkan terjemahan kata *clumsy*.

2.9. Ekspansi (Perluasan)

No.	Bahasa Sumber (BSu)	Bahasa Sasaran (BSa)
1.	<i>We still have prom.</i> (hlm.40)	Masih ada pesta prom . (hlm.90)
2.	<i>...sudden cries of the jays.</i> (hlm.70)	...jeritan burung jay yang tiba-tiba. (hlm.149)
3.	<i>...the cars slowly cruising the boardwalk.</i> (hlm. 83)	...mobil-mobil yang melaju pelan di jalur boardwalk . (hlm.177)
4.	<i>Grizzly is Emmett's favorite.</i> (hlm. 111)	Beruang Grizzly adalah kesukaan Emmett. (hlm.228)
5.	<i>but the soft jazz number sounded like the band was in the room with us</i> (hlm. 178)	Namun musik jazz lembut itu terdengar seolah-olah dimainkan secara live di ruangan ini (hal. 362)
6.	<i>I could hear his wet wheels squeak against the linoleum as he followed.</i> (hlm. 182)	Aku bisa mendengar decit roda kursinya yang basah di atas lantai linoleum ketika mengikutiku (hal. 369)

Contoh (1) menunjukkan bahwa penerjemah melakukan prosedur ekspansi (perluasan) dengan menambahkan kata pesta pada kata *prom*. Hal tersebut dilakukan oleh penerjemah untuk memberi informasi kepada pembaca novel bahasa sasaran (BSa) agar memahami apa yang dimaksud dengan *prom*. Menurut kamus Oxford *prom* merupakan kependekan dari *promenade* yang berarti sebuah pesta dansa resmi untuk merayakan kelulusan siswa SMA atau mahasiswa di Amerika.

Contoh (2) menunjukkan penerjemah melakukan prosedur ekspansi dengan menambahkan kata burung untuk menjelaskan kata

jays yang merupakan sejenis burung. Pada contoh ini dapat terlihat bahwa selain melakukan prosedur ekspansi, penerjemah juga melakukan prosedur transferensi dan transposisi.

Contoh (3) kata *boardwalk* ditambahkan keterangan jalur sehingga terjemahannya menjadi jalur *boardwalk*. Kata jalur ditambahkan oleh penerjemah untuk memberikan pemahaman tentang konsep *boardwalk* kepada pembaca bahasa sasaran (BSa).

Contoh (4) menunjukkan bahwa penerjemah melakukan prosedur ekspansi dengan menambahkan kata beruang untuk menjelaskan kata *grizzly*. Menurut kamus Oxford *grizzly* adalah beruang besar dan galak berwarna abu-abu, *grizzly* terdapat di Amerika Utara.

Contoh (5) menunjukkan bahwa penerjemah melakukan prosedur ekspansi untuk menjelaskan kata *jazz* dengan menambahkan kata musik.

Contoh (6) menunjukkan bahwa penerjemah melakukan prosedur ekspansi dengan menambahkan kata lantai untuk menjelaskan konsep *linoleum*. Penerjemah menambahkan kata lantai untuk memberi pemahaman kepada pembaca apa yang dimaksud dengan *linoleum*. Menurut kamus Oxford *linoleum* adalah sejenis lantai yang keras dilapisi oleh kanvas.

2.10. Penambahan

No.	Bahasa Sumber (BSu)	Bahasa Sasaran (BSa)
1.	... <i>Danag, was a Filipino vampire supposedly responsible for planting taro.</i> (hlm. 69)	...Danag, vampir Filipina yang menanam taro—sejenis tumbuhan berbuah kentang. (hlm.147)
2.	<i>You would call them werewolves.</i> (hlm.65)	Kau bisa menyebutnya werewolf—serigala jadi-jadian.
3.	<i>I thought I picked out the word "overreaction."</i> (hlm. 245)	Kurasa aku memilih kata " overreaction—bereaksi berlebihan " (hal. 490)

4.	<i>Around a massive hemlock tree</i> (hlm. 191)	Mengitari pohon cemara beracun yang besar sekali (hal. 384)
----	---	--

Contoh (1) menunjukkan bahwa penerjemah melakukan prosedur penambahan dengan memberikan informasi tambahan untuk menjelaskan kata *tree*.

Contoh (2), (3), dan (4) menunjukkan bahwa penerjemah melakukan prosedur penambahan dengan memberikan informasi tambahan setelah kata *werewolves*, *overreaction*, dan *pohon cemara*. Penerjemah memberikan informasi tambahan di dalam teks untuk member pemahaman kepada pembaca bahasa sasaran (BSa).

3. PENUTUP

3.1. Simpulan

Berdasarkan analisis data penerjemahan kata dan ungkapan bermuatan budaya dalam terjemahan novel *Twilight* dapat disimpulkan bahwa penerjemah menggunakan sepuluh prosedur penerjemahan yang dikemukakan oleh Newmark. Prosedur yang paling sering digunakan oleh penerjemah adalah prosedur pentransferan, naturalisasi, padanan budaya, dan ekspansi. Dalam terjemahan novel *Twilight* tidak ditemukan prosedur padanan deskriptif, sinonim, modulasi, kompensasi, parafrasa, dan pencatatan.

3.2. Saran

Dalam penerjemahan novel terutama penerjemahan dari bahasa asing ke bahasa Indonesia atau sebaliknya sering kali ditemukan perbedaan konsep budaya pada BSu dan BSa sehingga penerjemah harus melakukan beberapa prosedur penerjemahan agar terjemahan tersebut berterima dan mudah dipahami oleh pembaca BSa. Oleh karena itu, penerjemah harus memahami prosedur-prosedur penerjemahan yang tepat untuk digunakan agar terjemahan novel tersebut menarik untuk dibaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Mona (Ed.) 1998. *Routledge Encyclopedia of Translation Studies*. London: TJ International Ltd.
- Baker, Mona. 1992. *In Other Words*. New York: Routledge.
- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/32363/4/Chapter%20II.pdf> (diakses tgl 17 September 2014, pukul 9.25)
- Hornby, A.S.2010. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford: Oxford University Press
- Larson, Mildred. 1984. *Meaning-Based Translation. A Guide to Cross Language Equivalence*. Lanham. University Press of America.
- Meyer, Stephenie. 2008. *Twilight*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. Hertfordshire: Prentice Hall International Ltd.